



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: September , 26, 2025

Revised: November, 26, 2025

Available: November, 26, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik

Adelia Lisma Dana Kitry, Dewi Kusumaningsih*, Triyoso, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@ymail.com

Abstract

Background: A victim of bullying is someone who is anxious, easily nervous, constantly feels insecure, shy, quiet, has low self-esteem, has a physical or mental disability, behavioral problems, or a neurological developmental disorder.

Purpose: To determine the relationship between bullying behavior and physically violent behavior in adolescents.

Method: Quantitative research using an analytical survey design and a cross-sectional approach. The study involved 80 respondents, using accidental sampling. Univariate and bivariate data analysis used Fisher's exact test.

Results: The characteristics with the highest percentages were male gender (55 respondents (68.8%) and age 15 years (43 respondents (53.8%). Most respondents stated they were not perpetrators of bullying (51 respondents (63.8%), and engaged in high-moderate violence (55 respondents (68.8%). The p-value was 0.024 (α 0.05).

Conclusion: There is a relationship between bullying behavior and physical violence at SMKN 2 Bandar Lampung in 2025. Schools need to have clear, transparent, and consistently enforced anti-bullying policies.

Keywords: Bullying; Behavior; Physical Violence.

Pendahuluan: Seseorang yang menjadi korban bullying adalah seseorang yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku, atau gangguan perkembangan neurologis.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan perilaku bullying dengan perilaku kekerasan fisik remaja.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian desain Survei Analitik dan pendekatan *cross sectional*. Subjek pada penelitian sebanyak 80 responden dengan teknik sampling menggunakan *accidental sampling*. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan *fisher exact*.

Hasil : Karakteristik dengan persentase terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 55 responden (68.8%) dan usia 15 tahun sebanyak 43 responden (53,8%). Sebagian besar responden menyatakan bukan pelaku bullying sebanyak 51 responden (63,8%) melakukan perilaku kekerasan tinggi-sedang sebanyak 55 responden (68,8%). $P\text{-value} = 0.024$ 0.05.

Simpulan : Ada hubungan perilaku bullying dengan perilaku kekerasan fisik sehingga sekolah perlu memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas, transparan, dan ditegakkan secara konsisten.

Kata Kunci: Bullying; Perilaku; Kekerasan Fisik.

PENDAHULUAN

Bullying adalah salah satu bentuk tindakan agresif yang merupakan permasalahan di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri. Menurut konteksnya, perilaku bullying dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi perilaku bullying (Fatimah, Rachma, Balaqis, Gaol, Taufik, & Bara, 2024).

Sekolah merupakan lingkungan penting selain keluarga dalam mendukung perkembangan optimal siswa. Lingkungan yang aman dan kondusif di sekolah dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Namun, kenyaktaannya sekolah masih menjadi tempat munculnya fenomena negatif seperti bullying/perilaku agresif yang bertujuan menyakiti secara fisik maupun psikologis. Beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital juga melahirkan bentuk baru dari bullying yaitu *cyberbullying* (Darmayanti, Kurniawati, & Situmorang, 2019).

Penelitian di 44 negara di Eropa, Asia Tengah, dan Amerika Utara menunjukkan peningkatan kasus *cyberbullying* sejak 2018. Selain itu, 1 dari 10 remaja melaporkan pernah terlibat perkelahian fisik setidaknya tiga kali dalam setahun terakhir dengan persentase 14% pada laki-laki dan 6% pada perempuan (World Health Organization, 2024).

Kejadian bullying di Indonesia pada tahun 2024 berdasarkan data yang dihimpun JPPI per September 2024, terjadi 293 kasus kekerasan di sekolah. Secara keseluruhan prevalensi *cyberbullying* paling tinggi terjadi pada usia 13 tahun dan jauh lebih tinggi di kalangan anak laki-laki di segala usia. Data Provinsi menunjukan jika Provinsi Lampung dengan kejadian bullying sebanyak 726 kasus pada tahun 2024 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung yang diperoleh melalui Aplikasi SIMPONI PPA Versi 2.0, **Adelia Lisma Dana Kitry, Dewi Kusumaningsih*, Triyoso, Rahma Elliya**

tercatat kasus bullying di Provinsi Lampung sepanjang Januari hingga Desember 2023 cukup mengkhawatirkan. Kota Bandar Lampung mencatat jumlah tertinggi dengan 125 kasus, sedangkan yang terendah tercatat di Lampung Barat dengan 12 kasus. Data ini diperbarui pada 16 Januari 2024 oleh Kemen PPPA RI (Dinas PPPA Provinsi Lampung, 2024).

Sedangkan data kejadian bullying sendiri kerap terjadi di Kota Bandar Lampung dan tidak jarang hingga berujung pada kekerasan fisik dan menyebabkan meninggal dunia. Tahun 2021 ada 200 kasus terdiri dari 99 kekerasan perempuan dan 101 kekerasan anak. Sedangkan pada 2022 terdapat 142 kasus terdiri dari 64 kekerasan perempuan dan 78 kekerasan anak. Tahun 2023 ada 125 kasus terdiri dari 42 kekerasan perempuan dan 83 kekerasan pada anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Bullying di dunia nyata sering disebut sebagai bullying, melibatkan interaksi langsung antara pelaku dan korban. Bentuk-bentuk bullying ini meliputi kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong; kekerasan verbal seperti menghina, mengejek, atau mengancam; serta kekerasan sosial seperti menyebarkan rumor, mengisolasi seseorang dari kelompok sosial, atau tindakan lain yang merusak reputasi atau hubungan sosial korban (Harahap & Saputri, 2019).

Kasus kekerasan di kalangan anak usia sekolah semakin memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan pembentukan karakter justru kerap menjadi lokasi maraknya praktik bullying. Kekerasan ini bisa dilakukan oleh teman sebaya, kakak kelas, geng sekolah, bahkan guru yang bisa terjadi di berbagai tempat seperti kelas, toilet, kantin, hingga di luar area sekolah. Akibatnya, sekolah menjadi tempat yang menakutkan bagi sebagian siswa.

Dampaknya tidak hanya secara psikologis, tetapi juga bisa berujung pada trauma berat hingga kematian. *School bullying* sendiri adalah tindakan agresif yang

Hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik

dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti.

Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara fisik, emosional, kreatif, dan moral. Namun, ironisnya lingkungan pendidikan justru sering menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan ini dapat berupa tindakan fisik oleh guru terhadap siswa, intimidasi psikologis antar siswa seperti perundungan, pelecehan seksual, hingga eksploitasi ekonomi oleh orang tua. Fenomena ini mencerminkan bahwa kekerasan masih marak terjadi di dunia pendidikan, yang seharusnya menanamkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan (Robihan, 2018).

Korban bullying biasanya menunjukkan perilaku yang berbeda dari teman sebaya, seperti memiliki ukuran tubuh yang tidak lazim (lebih kecil atau lebih besar), berasal dari latar belakang etnis atau budaya yang berbeda, memiliki bakat khusus atau keterbatasan seperti ADHD, gangguan belajar, atau cacat fisik/mental. Mereka cenderung pemalu, cemas, pendiam, merasa tidak aman, dan memiliki harga diri rendah. Sementara itu, pelaku bullying umumnya bersifat agresif, hiperaktif, dan suka mendominasi. Mereka mudah marah, cepat tersinggung, serta memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Pelaku juga kerap kesulitan memahami situasi sosial, sehingga sering salah menafsirkan perilaku orang lain sebagai ancaman atau permusuhan (Surilena, 2016).

Data dari hasil studi pendahuluan di SMKN 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa perilaku bullying masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Diperoleh informasi bahwa hampir setengah di antaranya pernah terlibat dalam tindakan bullying. Bentuk perilaku tersebut meliputi saling mengejek, memanggil teman dengan nama orang tua, tindakan jahil yang berujung pada perkelahian, hingga insiden serius seperti saling dorong yang menyebabkan seorang siswa terjatuh dan mengalami patah tulang. Selain itu, faktor senioritas juga turut menjadi pemicu tindakan bullying terhadap siswa yang lebih muda.

Adelia Lisma Dana Kitry, Dewi Kusumaningsih*, Triyoso, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@ymail.com

Selanjutnya setelah dilakukan wawancara bebas kepada 10 siswa kelas XI secara acak menunjukkan bahwa 8 siswa (80%) mengaku pernah melakukan bullying, termasuk mengejek, membentak, menendang, hingga memukul siswa dari kelas bawah. Tindakan ini mereka lakukan karena merasa puas dan lebih unggul dibandingkan siswa lain. Sementara 2 siswa lainnya (20%) mengaku pernah melakukan bullying sebatas dalam bentuk verbal.

Selanjutnya, guru BK melaporkan bahwa sebanyak 129 siswa pernah terlibat tawuran yang mengakibatkan beberapa siswa dirawat di rumah sakit. Berdasarkan wawancara bebas terhadap 10 siswa kelas XI, 9 orang (90%) mengaku pernah melakukan bullying verbal dan ikut serta dalam tawuran, sementara 1 orang (10%) tidak pernah terlibat dalam tindakan tersebut.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain Survei Analitik dan pendekatan *cross sectional*. Subjek pada penelitian sebanyak 80 responden dipilih dengan menggunakan *accidental sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari perilaku bullying yang merupakan variabel independen dan perilaku kekerasan fisik sebagai variabel dependen. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner mengenai perilaku bullying dan perilaku kekerasan fisik yang masing-masing terdiri dari 10 butir pertanyaan.

Instrumen ini telah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui data karakteristik responden pada variabel usia, jenis kelamin, perilaku bullying, dan perilaku kekerasan. Selain itu, analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui hubungan pada masing-masing variabel. Analisis data ini dilakukan menggunakan analisis uji *fisher exact*.

Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2025 di SMKN 2 Bandar Lampung, dan telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Malahayati dengan Nomor: 4927/EC/KEP-UNMAL/VI/2025.

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Karakteristik Responden (N=80)**

Variabel	Frekuensi (n)
Umur (n/%)	
14	7/8.8
15	43/53.8
16	30/37.5
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-Laki	55/68.8
Perempuan	25/31.2
Bullying (n/%)	
Bukan Pelaku	51/63.8
Pelaku	29/36.2
Perilaku Kekerasan (n/%)	
Tinggi-Sedang	72/90.0
Rendah	8/10.0

Berdasarkan Tabel 1. diketahui mayoritas responden berumur jenis kelamin laki-laki sebanyak 55 responden (68.8%) dengan kategori bukan pelaku bullying sebanyak 51 responden (63.8%). Selain itu, perilaku kekerasan tinggi-sedang sebanyak 72 responden (90,0%) dan perilaku kekerasan rendah sebanyak 8 responden (10%).

Tabel 2. Hubungan Perilaku Bullying Dengan Perilaku Kekerasan Fisik Di SMKN 2 Bandar Lampung Tahun 2025 (N=80)

Bullying	Perilaku Kekerasan				P-Value	OR CI 95%
	Tinggi-Sedang		Rendah			
	N	%	N	%		
Pelaku	49	61.3	2	2.5	0.024	6.391 (1.197-34.130)
Bukan	23	28.8	6	7.5		

Hasil analisa data menggunakan uji *fisher exact* didapat $p\text{-value} = 0.024 < 0.05$ yang artinya ada hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik dengan nilai OR = 6.391 yang artinya responden yang merupakan pelaku *bullying* 6 kali berisiko melakukan perilaku kekerasan fisik dengan kategori sedang hingga tinggi.

PEMBAHASAN

Diketahui responden dengan persentase terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 55 responden (68.8%) dan usia 15 tahun sebanyak 43 responden (53.8%). Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa perilaku bullying lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Herman, Nurshal, & Oktarina, 2018).

Anak usia sekolah (6–18 tahun) berada pada tahap perkembangan psikososial industri vs inferioritas (Setiawan, Keliat, & Susanti, 2017). Anak mulai membangun interaksi sosial dan berusaha mencapai kompetensi. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses ini dapat memicu keterlibatan dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban.

Adelia Lisma Dana Kitry, Dewi Kusumaningsih*, Triyoso, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@ymail.com

Hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik

Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam bentuk perilaku *bullying*. Anak perempuan cenderung menggertak secara fisik dan lebih sering terlibat dalam agresi relasional. Bentuk *bullying* diantaranya dengan sengaja menjauhi dan mengeluarkan korban dari pertemanan. Fitnah, menyebarkan rumor, dan berbuat curang merupakan bentuk *bullying* relasional.

Selain itu, dari 80 responden terbagi menjadi kategori bukan pelaku *bullying* sebanyak 51 responden (63.8%) dan pelaku *bullying* sebanyak 29 responden (36.3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode pencarian identitas dan pembentukan kelompok referensi (Nugraha & Subaidi, 2022). Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja melalui tekanan kelompok, norma, dan identitas sosial. Arah pengaruh ini bersifat timbal balik dalam bentuk individu memilih kelompok yang sejalan dengan nilai dan sikap pribadinya, sehingga faktor kelompok dan individu saling berkaitan.

Remaja yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik, termasuk dalam aktivitas sekolah. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat dalam kelompok dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku negatif seperti *bullying*.

Bullying didefinisikan sebagai tindakan penindasan yang dilakukan secara berulang, baik secara fisik maupun psikologis, oleh individu yang memiliki kekuatan lebih terhadap yang lebih lemah. *Bullying* fisik merupakan bentuk yang paling mudah diamati, seperti menampar, menimpuk, menjegal, memalak, atau memberikan hukuman fisik lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain tentang adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi (Haniny, 2023).

Bullying di sekolah merupakan permasalahan serius pada anak usia remaja. Situasi tertentu, seorang anak dapat menjadi korban *bullying*, namun pada kondisi lain ia dapat berperan sebagai

pelaku. Peralihan peran ini seringkali dipicu oleh dorongan emosional, seperti perasaan dendam atau keinginan untuk melampiaskan kekesalan. Misalnya, anak yang mengalami *bullying* dari kakak kelas dapat menyalurkan kemarahan tersebut dengan melakukan *bullying* terhadap teman sebaya atau adik kelasnya. Pola ini mencerminkan siklus kekerasan yang berulang dalam lingkungan sekolah dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, kategori perilaku kekerasan tinggi-sedang sebanyak 72 responden (90%) dan perilaku kekerasan rendah sebanyak 8 responden (10%). Hal ini, sejalan dengan teori lain yang menyatakan perilaku kekerasan adalah suatu keadaan seseorang dalam melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik pada diri sendiri maupun orang lain (Tombakan & Laubo, 2023). Hal ini biasa didengar oleh gaduh gelisah atau amuk yang merupakan emosi marah berespon terhadap sesuatu stressor dengan gerakan motorik yang tidak terkontrol. Banyak faktor yang ditemukan kenapa siswa tersebut melakukan tindakan kekerasan adalah karena disebabkan oleh siswa yang mudah tersinggung disaat ejek-ejekan, pandangan sinis kepada orang sehingga membuat orang lain tersinggung, perilaku usil, dan iseng bercanda dengan temannya namun berujung dengan kekerasan atau perkelahian. Adanya rasa iri antar sesama peserta didik dan ada beberapa anak yang merasa bahwa mereka merupakan anak yang paling kuat dan paling besar diantara teman sebayanya, maka dari itu dia menindas anak yang menurut mereka paling lemah (Mansir, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku kekerasan pada remaja yang memperoleh hasil siswa dengan pengalaman psikologi baik dan tidak melakukan perilaku kekerasan sebanyak 140 responden dengan persentase 55.4% dan siswa dengan pengalaman psikologi buruk dan mengalami Perilaku Kekerasan sejumlah 20 responden dengan nilai persentase 7.9% (Soeli, Djunaid, Rizky, & Rahman, 2019).

Adelia Lisma Dana Kitry, Dewi Kusumaningsih*, Triyoso, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@ymail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1638>

Hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik

Berdasarkan hal tersebut, perilaku kekerasan pada korban bullying meliputi tindakan fisik seperti memukul, menendang, dan mendorong, serta kekerasan verbal seperti mengejek, menghina, dan menyebarkan gosip. Selain itu, bullying juga dapat berupa tindakan non-verbal seperti tatapan sinis, ekspresi wajah merendahkan, atau mengucilkan. Dampaknya bisa sangat serius, termasuk gangguan mental, penurunan prestasi akademik, bahkan masalah kesehatan fisik. Perilaku kekerasan didasari oleh beberapa faktor salah satunya perilaku bullying. Bullying sendiri merupakan suatu perilaku penyalahgunaan kekuasaan yang dapat merugikan orang lain.

Hasil analisa data menggunakan uji *Fisher Exact* didapat $p\text{-value} = 0.024 < 0.05$ yang artinya ada hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik dengan nilai $OR = 6,391$ yang artinya responden yang merupakan pelaku *bullying* 6 kali berisiko melakukan perilaku kekerasan fisik dengan kategori sedang hingga tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan perilaku kekerasan fisik akibat bullying di sekolah meliputi tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, menjambak, dan merusak barang korban yang bertujuan menyakiti dan mendominasi korban. Dampaknya tidak hanya fisik berupa cedera dan sakit, tetapi juga dapat menyebabkan stres berkepanjangan, masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, penurunan prestasi akademik, serta isolasi sosial (Rohmani & Aini, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang mengidentifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja dengan sebagian besar perilaku bullying secara fisik yaitu sebanyak orang 46 responden (55.4%) dan remaja berjenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki perilaku bullying tinggi yaitu sebanyak 31 orang (66%). Hasil ini menyatakan ada hubungan antara bullying dengan perilaku kekerasan fisik dengan $p\text{-value} 0.002 < 0.05$ (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023).

Hasil diperoleh dari 51 responden (63.8%) yang merupakan pelaku *bullying*, sebanyak 49 responden (61.3%) melakukan perilaku

kekerasan fisik tinggi sedang. Perilaku bullying dan kekerasan fisik memang memiliki hubungan, tetapi tidak semua bullying melibatkan kekerasan fisik. Bullying bisa berupa kekerasan verbal (mengolok-olok, mengejek), non-verbal (isyarat tubuh, mengucilkan), atau fisik (memukul, menendang). Kekerasan fisik adalah salah satu bentuk bullying, tetapi bullying juga bisa terjadi tanpa kekerasan fisik. Sebanyak 2 responden (2,5%) melakukan perilaku kekerasan fisik rendah. Perilaku bullying terbagi menjadi beberapa bentuk seperti bullying fisik yang merupakan tindakan bullying dalam bentuk konfrontasi langsung, dan serangan secara fisik seperti mendorong, memukul, menendang, atau menampar dan lain sebagainya. Tindakan bullying dalam bentuk ini mencakup tindakan konfrontasi dengan kata-kata atau secara lisan dan tindakan yang mengancam seperti, mengejek, menghina, mengancam, melakukan pemerasan, memaksa, dan lain sebagainya. Selain itu, tindakan bullying dalam bentuk ini mencakup penyebaran rumor, pengucilan, mengabaikan, penolakan, dan menyalahkan orang lain seperti memfitnah.

Selanjutnya, dari 29 responden (36.3%) yang merupakan bukan pelaku *bullying*, sebanyak 23 responden (28.8%) melakukan perilaku kekerasan fisik tinggi sedang, dan sebanyak 6 responden (7.5%) melakukan perilaku kekerasan fisik rendah. Hal ini disebabkan karena perilaku bullying dan kekerasan fisik memiliki hubungan yang erat. Bullying, dalam bentuknya yang paling jelas, seringkali melibatkan kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Tindakan ini dilakukan berulang kali oleh pelaku untuk mengintimidasi dan menguasai korban. Dampaknya bisa sangat merugikan, baik secara fisik maupun psikologis, bagi korban.

Menurut pendapat peneliti, perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, berpotensi meningkatkan kecenderungan terhadap kekerasan fisik. Bullying merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk gangguan kesehatan fisik dan mental. Korban bullying

Adelia Lisma Dana Kitry, Dewi Kusumaningsih*, Triyoso, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@ymail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1638>

Hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik

berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur, yang pada akhirnya dapat mendorong munculnya perilaku agresif sebagai bentuk respons terhadap trauma. Selain itu, pelaku bullying juga memiliki risiko tinggi untuk melakukan kekerasan lanjutan di masa mendatang, baik terhadap korban yang sama maupun individu lain.

Perilaku bullying dan kekerasan fisik memiliki hubungan timbal balik. Bullying dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, atau menjegal, dan pada saat yang sama juga dapat memicu perilaku kekerasan lanjutan sebagai dampak psikososial, baik pada pelaku maupun korban. Sehingga, hubungan antara keduanya bersifat dua arah.

Selain itu, kegagalan anak dalam mencapai kompetensi akademik maupun sosial di lingkungan sekolah dapat menjadikannya sebagai target bullying. Anak yang merasa tidak mampu atau gagal cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya yang berdampak pada terbentuknya konsep diri yang negatif. Konsep diri ini dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap sejauh mana ia dapat memengaruhi lingkungan dan bagaimana ia dipandang oleh orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil ada hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik dengan $p\text{-value} = 0.024 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30.

Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66.

Adelia Lisma Dana Kitry, Dewi Kusumaningsih*, Triyoso, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@ymail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1638>

Dinas PPPA Provinsi Lampung. 2024. Laporan Simfoni. diakses dari: <https://dinaspppa.lampungprov.go.id/download/laporan-simfoni>

Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya edukasi tentang bullying untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238-243.

Haniny, M. (2023). *Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa di MI Raudlatusshibyan NW Belencong Tahun Ajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68-75.

Herman, H., Nurshal, D., dan Oktarina, E. (2018). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). SIMFONI-PPA. diakses dari: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>

Mansir, F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik Di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 186-203.

Nugraha, R. A., & Subaidi, S. (2022). kekerasan seksual dalam Perspektif dominasi kuasa. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 21-31.

Robihan, A. (2018). Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah. *Jurnal Al Qalam*, 19(2), 42.

Hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan fisik

- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174-193.
- Setiawan, H., Keliat, B. A., & Susanti, Y. (2017). Asuhan Keperawatan Ners Dan Ners Spesialis Dengan Pendekatan Interpersonal Peplau Dan Caring Swanson Pada Klien Perilaku Kekerasan Di Ruang Akut Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 40-49.
- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku kekerasan pada remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85-95.
- Surilena, S. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35-38.
- Tombokan, M., & Laubo, N. (2023). *Pencegahan Dan Penanganan Pasien Gangguan Jiwa Dengan Perilaku Kekerasan Di Masyarakat*. Bekasi: Penerbit NEM.
- World Health Organization. (2024). Perilaku Bullying Di Dunia. diakses dari: <https://www.who.int/europe/news/item/27-03-2024-one-in-six-school-aged-children-experiences-cyberbullying--finds-new-who-europe-study>

Adelia Lisma Dana Kitry, Dewi Kusumaningsih*, Triyoso, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dewi Kusumaningsih. *Email: dewikusumaningsih@ymail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1638>